



Comparison of the Effectiveness of Online and Offline Learning in Indonesian Learning Class X SMA Negeri 1 Pujut District, Central Lombok during the Covid-19 Pandemic

Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Daring dan Luring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Pujut Kabupaten Lombok Tengah di Masa Pandemi Covid-19

Septiyana Tri Ludiyasari¹; I Nyoman Sudika²; Rahmad Hidayat³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia, email: email: ludiyasari@icloud.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: email: yoman.sudika@unram.ac.id

³ Universitas Mataram, Indonesia, email: email: rahmad.ab@unram.ac.id

Received: 3 Oktober 2022 Accepted: 16 Oktober 2022
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2723>

Published: 20 Oktober 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan efektivitas pembelajaran daring dan pembelajaran luring pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Pujut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan 15 siswa. Metode pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran daring dan Pembelajaran Luring pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Pujut. Hal ini dibuktikan melalui hasil angket dan wawancara yang peneliti lakukan. Dari segi metode mengajar pembelajaran daring memperoleh skor 57,3% dan pembelajaran luring memperoleh skor 71,7%. Dalam penggunaan media, skor pembelajaran daring 60% dan pembelajaran luring 72,7%. Dalam segi materi/bahan ajar skor pembelajaran daring 57% dan pembelajaran secara luring memperoleh skor 66,3%. Untuk segi pemanfaatan waktu pembelajaran daring memperoleh skor 57,3% dan pembelajaran secara luring memperoleh skor 66,3%. Dalam segi perilaku siswa pembelajaran daring memperoleh skor 55% dan pembelajaran secara luring memperoleh skor 70%. Dalam segi evaluasi belajar pembelajaran daring memperoleh skor 62,7% dan pembelajaran secara luring memperoleh skor sebanyak 68,7%. Oleh karena itu, diantara pembelajaran daring dan pembelajaran luring diketahui bahwa pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring.

Kata Kunci: *efektivitas pembelajaran daring, pembelajaran luring*

Abstract

The purpose of this study was to compare the effectiveness of online learning and offline learning in Indonesian class X subjects at SMA Negeri 1 Pujut. The type of research used is qualitative and quantitative research. The research subjects were the principal, Indonesian language teacher and 15 students. Data collection methods in the form of questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that there were differences in the effectiveness of online learning and offline learning in Indonesian class X subjects at SMA Negeri 1 Pujut. This is evidenced through the results of questionnaires and interviews conducted by researchers. In terms of teaching methods, online learning gets a score of 57.3% and offline learning gets a score of 71.7%. In the use of media, the score of online learning is 60% and offline learning is 72.7%. In terms of materials/teaching materials, online learning scores 57% and offline learning scores 66.3%. In terms of the use of online

learning time, it scores 57.3% and offline learning gets a score of 66.3%. In terms of behavior, online learning students get a score of 55% and offline learning gets a score of 70%. In terms of evaluation of online learning learning gets a score of 62.7% and offline learning gets a score of 68.7%. Therefore, between online learning and offline learning, it is known that offline learning is more effective than online learning.

Keywords: *effectiveness of online learning, offline learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seorang siswa dengan cara optimal yang harus dilakukan melalui berbagai langkah yang terstruktur dan terukur. Adapun struktur pembelajaran yang baik adalah struktur yang diterapkan secara bertahap mulai dari langkah yang sederhana sampai langkah yang rumit. Untuk mengefektifkan suatu pembelajaran dalam keadaan seperti ini seorang guru harus memiliki berbagai metode untuk mencapai berbagai tujuan yang direncanakan. Efektivitas berasal dari kata efektif yaitu tercapainya atau keberhasilan suatu tujuan. Efektivitas selalu dikaitkan dengan seberapa jauh jarak pemenuhan yang diantisipasi dengan konsekuensi nyata yang dicapai. Efektivitas pembelajaran mengacu pada pencapaian dari semua komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran (Supriyono, 2014:1).

Dalam kondisi pandemi, hampir semua sektor kehidupan mengalami lumpuh tanpa terkecuali dalam hal pendidikan. Indonesia kemudian mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengantisipasi dampak Covid-19 dalam sektor pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengeluarkan keputusan. Pendekatan belajar dari rumah atau daring adalah langkah strategis pertama pemerintah yang dapat dilakukan oleh sekolah, kampus dan lain-lain. Untuk mencegah penyebaran Covid-19 karena kesehatan atau keselamatan semua insan pendidikan adalah prioritas utama pemerintah.

Prinsip pembelajaran secara daring yaitu siswa memiliki akses gratis ke sumber belajar dan materi tanpa batasan waktu. Kegiatan pembelajaran secara daring diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran dan memudahkan guru untuk menyampaikan berbagai materi pelajaran untuk semua siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yuhdi (2021) di SMA RK Deli Murni Bandar Madu, menunjukkan hasil penelitian dimana tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan oleh pihak sekolah masih banyak hal-hal yang menghambat keberhasilan suatu pembelajaran. Dilihat dari angket siswa yang digunakan peneliti menunjukkan kurang 35% siswa yang ingin melanjutkan pembelajaran daring dan 65% yang ingin kembali belajar secara luring.

SMA Negeri 1 Pujut yang terletak di tengah-tengah pedesaan dihadapi dengan berbagai kendala ketika pembelajaran secara daring berlangsung. Oleh karena itu, dapat memengaruhi keberhasilan atau keefektifan dalam suatu pembelajaran terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum yang digunakan SMA Negeri 1 Pujut adalah kurikulum 2013. Selama pembelajaran daring SMA Negeri 1 Pujut mendapat berbagai masalah dalam sistem pembelajaran secara daring. Salah satu hal yang menjadi kendalanya yaitu kurang sinyal internet dan fasilitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan disaat kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMA Negeri 1 Pujut. Sistem pembelajaran di SMA Negeri 1 Pujut sudah berada di fase tatap muka atau luring. Dengan hal tersebut SMA Negeri 1 Pujut dengan perlahan dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi selama pembelajaran daring berlangsung. Sistem pembelajaran yang digunakan SMA Negeri 1 Pujut dimasa pandemi sekarang adalah dengan sistem yang terjadwal. Dalam sistem pembelajarannya SMA Negeri 1 Pujut masih kurang memadai bahkan sebelum adanya Covid-19 sistem pembelajarannya hampir berada di bawah rata-rata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara luring SMA Negeri 1 Pujut memiliki banyak kekurangan baik bersumber dari siswa atau gurunya sendiri. Banyak perubahan yang terjadi dalam sistem pembelajarannya baik yang dilakukan secara daring dan yang dilakukan secara luring. Oleh karena itu berbagai

cara yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengefektivaskan pembelajaran secara luring terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan gambaran di atas, ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk memilih judul “Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Daring dan Luring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Pujut di Masa Pandemi”. Pertama, pembelajaran daring dan luring saat ini menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan. Selain itu kondisi tempat penelitian SMA Negeri 1 Pujut yang berada di tengah-tengah pedesaan. Seperti diketahui pembelajaran di daerah pedesaan tidak seefektif di perkotaan dan belum ada penelitian yang membahas bagaimana perbandingan efektivitas pembelajaran daring dan luring di SMA Negeri 1 Pujut. Selama pembelajaran daring dan luring berlangsung guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Media pembelajaran yang digunakan guru, strategi-strategi yang ditempuh oleh sekolah sangat memengaruhi keefektifan suatu pembelajaran.

REVIEW TEORI

Mardiasmo (2004:134) sebagaimana dikutip Alisman (2014:50), menyatakan bahwa “efektivitas merupakan situasi yang di mana tujuan yang diharapkan tercapai dengan cara menyelesaikan pekerjaan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Dan menurut Ravianto (Masruri, 2014:11), efektivitas adalah ukuran seberapa baik pekerjaan itu dilakukan. Artinya pekerjaan dianggap efektif apabila diselesaikan sesuai dengan rencana dari segi waktu, biaya, dan kualitas. Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada: (a) ketuntasan belajar, apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa dalam pembelajaran dapat memperoleh nilai 60 sudah dikatakan tuntas; (b) metode pembelajaran dikatakan efektif meningkat jika menunjukkan perbedaan hasil belajar siswa antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran; (c) Metode pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat meningkatkan rasa motivasi siswa dalam belajar dan mendapat hasil belajar yang sangat baik.

Menurut Wortuba dan Wright (dalam Uno, 2013) indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah : 1) Pengorganisasian materi yang baik. 2) Komunikasi yang efektif. 3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran. 4) Sikap positif terhadap siswa. 5) Pemberian nilai yang adil. 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. 7) Hasil belajar siswa yang baik.

Menurut Sholekhah (2021) pengetahuan individu bisa dikategorikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yakni (a) pengetahuan baik: 76% - 100%, (b) pengetahuan cukup : 56% - 75%; (c) Pengetahuan rendah : < 56%. Menurut Surya (dalam Agsha: 2015), efektivitas pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri (a) berhasil membantu siswa dalam mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan; (b) memberikan suatu pengalaman belajar yang atraktif, dan melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional; (c) memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Menurut Gagne (dalam Susanto, 2013:19) pembelajaran adalah kumpulan peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung berbagai proses pembelajaran internal. Selanjutnya dia berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses yang bertujuan membantu siswa supaya dapat belajar dengan baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik secara lisan maupun tertulis, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu cara untuk menumbuhkan wawasan peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran yang tujuannya adalah untuk meningkatkan suatu kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Ariani, dkk. (2018) pembelajaran daring (online) merupakan hasil pengembangan dari sebuah revolusi industri yang disampaikan secara elektronik dengan media berbasis komputer atau smartphone. Pembelajaran online yaitu pembelajaran berbasis web yang pada dasarnya adalah pembelajaran jarak jauh. Tujuan dari

adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.

Pembelajaran luring atau offline biasanya menggunakan LKS, bahan ajar cetak, dan kegiatannya didukung oleh media pembelajaran berupa televisi dan radio. Media yang tidak menggunakan internet sama sekali dapat diartikan secara offline. Sesuai pendapat Husamah (2014, hlm. 111-112) pembelajaran face to face merupakan aktivitas belajar yang berbentuk interaksi langsung antara siswa dan guru. Pembelajaran tatap muka digunakan dalam menyempurnakan pembelajaran yang berkaitan dengan beberapa kelemahan pada implementasi pembelajaran online.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sutopo (2007:179) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengarah pada gambaran secara rinci dan mendalam tentang kondisi dan proses, serta melibatkan faktor-faktor utama yang terdapat dalam tujuan suatu penelitian. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode dalam penelitian yang bertujuan untuk memverifikasi teori/ kebenaran, membangun fakta, menunjukkan deskripsi statistik, menganalisa hasilnya dengan prosedur yang sistematis dengan data berupa numerikal atau angka atau grafik. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Pujut, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

Dalam penelitian ini, sumber data akan diambil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan metode dokumentasi. Instrumen penelitian atau alat penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan peneliti menjadi instrumen penelitian oleh peneliti. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Metode penyajian analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, formal dan informal. Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena-fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1993:62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini berdasar pada kualifikasi pendapat para siswa dari hasil angket dan wawancara guru kelas X. Untuk itu, berikut hasil informasi data mengenai efektivitas pembelajaran pada proses daring SMA Negeri 1 Pujut.

Dalam pembelajaran secara daring dilihat dari segi metode mengajar, hasil angket yang diperoleh dari 15 siswa yaitu 57,3% dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada waktu memulai kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan inti dari pembelajaran. Alasannya supaya siswa tidak cepat bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk melatih sejauh mana pemahaman siswa dalam materi yang sudah disampaikan. Selain itu, di saat pembelajaran secara daring berlangsung terkadang guru tidak memberikan siswa berdiskusi. Alasannya untuk mempersingkat waktu karena waktu yang diberikan dari pihak sekolah lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran secara luring berlangsung. Selain itu, pada saat pembelajaran berakhir guru menerangkan kembali atau menyimpulkan materi yang sudah disampaikan untuk memperjelas materi yang sudah disampaikan. Guru menyatakan bahwa memberikan siswa ringkasan atau kesimpulan di akhir pembelajaran itu penting.

Untuk penggunaan media pembelajaran, pembelajaran secara daring mendapat skor yaitu 60% dengan kategori cukup. Adapun pernyataan guru kelas X di saat pembelajaran daring guru kurang dalam menggunakan alat peraga karena pembelajarannya yang berlangsung hanya lewat google class room, zoom, atau media online lainnya. Disaat pembelajaran secara daring berlangsung guru tidak pernah menggunakan papan tulis, hanya

menjelaskan dengan cara metode ceramah saja dan menggunakan media power point. Selain itu, untuk bagan dinding dalam membantu guru menyampaikan materi, pada saat pembelajaran secara daring guru tidak pernah menggunakan bagan dinding dalam bentuk apapun. Alasannya jika menggunakan bagan dinding saat dijelaskan siswa cenderung tidak akan memerhatikannya.

Dalam hal penggunaan media saat pembelajaran daring guru tidak pernah menggunakan media lebih dari satu. Alasannya karena penggunaan media lain saat pembelajaran dilakukan didalam jaringan guru sedikit kewalahan. Dalam hal pemahaman siswa guru menyatakan siswa akan lebih jelas memahami materi ketika guru menggunakan media peraga dalam menjelaskan materi.

Dalam segi materi/bahan ajar, pembelajaran secara daring mendapat skor 57% dengan kategori cukup. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X meyakini bahwa, untuk penyampaian materi secara daring guru selalu menyampaikan sesuai dengan perkembangan iptek. Hal itu dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang akan terjadi. Materi yang disampaikan di saat pembelajaran daring kurang cepat dipahami oleh siswa. Guru menyatakan bahwa pembelajaran daring tidak selancar pembelajaran yang dilakukan secara luring. Dalam hal memberikan tugas atau refrensi guru selalu memberikannya meskipun di saat pembelajaran daring. Hanya saja di saat pembelajaran daring berlangsung ada perbedaan dalam memberikan tugas untuk siswa.

Materi yang disampaikan semaksimal mungkin disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diinginkan. Alasannya supaya pembelajaran tersebut berjalan sesuai harapan atau tujuan yang diinginkan. Selain itu, materi yang disampaikan juga selalu berpedoman dengan modul. Guru menyampaikan materi tidak lepas dari modul pembelajaran. Hal ini digunakan karena materi yang akan disampaikan lebih mudah dipahami.

Dalam segi pemanfaatan waktu, dari hasil angket yang diperoleh pembelajaran secara daring memperoleh skor yaitu 57,3% dengan kategori cukup. Dalam segi pemanfaatan waktu, guru menyatakan bahwa pada saat pembelajaran secara daring guru mendapat waktu yang lebih sedikit. Selain waktu yang dikurangi oleh pihak sekolah sendiri, ada berbagai kendala yang mempengaruhi waktu belajar. Salah satu contohnya adalah kurangnya sinyal. Untuk mengakhiri pelajaran terkadang guru tidak tepat waktu. Seringkali guru mengajar tidak dapat mengendalikan waktu. Akibatnya bisa terjadi bahan pelajaran sudah selesai, tetapi waktu masih panjang. Pada waktu pembelajaran disaat pembelajaran secara daring guru terkadang meninggalkan kelas tanpa alasan.

Guru menyatakan bahwa susah sinyal diwilayah tertentu mengakibatkan suatu pembelajaran tidak berjalan dengan sehingga sering kali terjadi tiba-tiba keluar dalam jaringan. Guru terkadang juga memberikan siswa untuk tanya jawab dengan guru. Di saat pembelajaran daring waktu belajar lebih sedikit dari pembelajaran luring. Oleh karena itu, waktu yang diberikan untuk melakukan tanya jawab lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran luring.

Dalam segi perilaku siswa, skor yang diperoleh dari hasil angket siswa yaitu 55% dengan kategori rendah. Untuk pembelajaran secara daring menurut pernyataan guru yang menyatakan bahwa pada waktu pembelajaran berlangsung suasana kelas saat pembelajaran daring terkadang tidak kondusif. Keterbatasan guru dalam mengontrol siswa di saat pembelajaran daring berlangsung. Dalam pembelajaran secara daring seperti yang guru ketahui frekuensi siswa dalam berdiskusi kurang dibandingkan di saat pembelajaran secara luring. Renggangnya hubungan antara siswa dengan guru, hal ini membuat guru tidak dapat memantau siswa terhadap semua materi yang diberikan, guru tidak bisa mengetahui secara pasti apakah para murid mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh atau bermain-main. Selain itu, pada waktu pembelajaran daring siswa juga jarang menanyakan materi yang kurang jelas. Guru menyatakan bahwa ketika pembelajaran daring berlangsung siswa cenderung tidak mendengarkan dan sulit untuk dikontrol.

Dalam hal memberikan tugas ada beberapa siswa selalu mengerjakannya dan mengumpulkan di aplikasi tertentu yang sudah guru siapkan. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkannya. Untuk piket kelas saat pembelajaran

daring tidak berjalan dengan baik, karena tidak datang kesekolah langsung. Oleh karena itu, kegiatan piket kelas tidak bisa dilaksanakan, sehingga segala kegiatan yang berhubungan dengan piket kelas sebagian besar guru berpendapat bahwa piket kelas tidak berjalan dengan baik.

Dalam segi evaluasi belajar, pembelajaran secara daring memperoleh skor 62,7% dengan kategori cukup. Adapun pernyataan guru yang menyatakan bahwa disaat pembelajaran secara daring guru selalu memberikan tes atau latihan kepada siswa setelah pembelajaran berlangsung untuk melatih pemahaman siswa. Guru berpendapat memberikan tes kepada siswa harus dilakukan karena bisa menambah wawasan siswa itu sendiri. Guru memberikan tes kepada siswa dalam uraian dan pilihan ganda. Guru menyatakan bahwa meskipun pembelajaran berlangsung secara daring dalam memberikan tes guru tidak pernah melewatkannya. Pada saat diskusi guru sulit menilai siswa melalui keaktifan. Guru sulit memantau perkembangan siswa saat belajar, karena kurangnya interaksi antara siswa dan guru. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran.

Untuk memberikan tugas, remidi, dan pengayaan guru memberikannya dimateri tertentu. Kegiatan remedial mempunyai fungsi pemahaman karena dalam kegiatan remedial akan terjadi proses pemahaman baik pada diri guru maupun diri siswa. Setelah guru memberikan tugas, guru memberikan kembali hal-hal yang perlu diperbaiki untuk melatih kemampuan siswa menjadi lebih baik. guru memanfaatkan sumber belajar, metode mengajar atau alat bantu pembelajaran yang lebih bervariasi dari yang diterapkan guru dalam pembelajaran biasa.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini berdasar pada kualifikasi pendapat para siswa dari hasil angket dan wawancara guru kelas X. Untuk itu, berikut hasil informasi data mengenai efektivitas pembelajaran pada proses luring SMA Negeri 1 Pujut.

Dalam pembelajaran secara luring dilihat dari segi metode mengajar, hasil angket yang diperoleh dari siswa yaitu 71,7% dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa pada saat pembelajaran luring berlangsung, guru selalu menyampaikan garis besar tentang yang akan disampaikan. Karena kegiatan apersepsi merupakan kegiatan pembuka proses KBM di kelas. Melalui apersepsi, seorang guru menyampaikan tentang garis besar, tujuan materi, dan bisa juga sebagai tempat merefleksi materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Guru selalu mengulas materi pelajaran yang disampaikan pada pertemuan yang lalu. Hal ini dilakukan untuk mengingat materi yang sudah berlalu. Tidak hanya membahas materi hari itu saja, materi pada pertemuan yang lalu juga dibahas. Pada saat akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk melatih sejauh mana pemahaman siswa dalam materi yang sudah disampaikan. Evaluasi dilaksanakan di tengah program pembelajaran digunakan sebagai umpan balik atau feed back baik siswa atau guru.

Pada saat pembelajaran secara luring berlangsung guru selalu memberikan siswa untuk berdiskusi. Alasannya untuk menambah wawasan siswa. Dengan adanya diskusi kelas siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara baik dan benar. Selain itu, disaat pembelajaran berakhir guru menerangkan kembali atau menyimpulkan materi yang sudah disampaikan untuk memperjelas materi yang sudah disampaikan.

Untuk penggunaan media pembelajaran, pembelajaran secara luring mendapat skor yaitu, 72,7% dengan kategori cukup. Pernyataan guru kelas X yang menyatakan, di saat pembelajaran luring guru sering menggunakan alat peraga didalam kelas. Disaat pembelajaran secara luring guru juga menggunakan pembelajaram papan tulis atau white board. Dalam materi-materi tertentu yang mengharuskan menggunakan papan tulis atau white board guru selalu menggunakannya. Bahkan guru juga sering menggunakan media pembelajaran lebih dari satu untuk membantu guru dalam menjelaskan materi. Selain itu, untuk bagan dinding dalam membantu guru menyampaikan materi, disaat pembelajaran secara luring pada waktu tertentu guru tentu menggunakannya. Guru menyatakan bagan dinding dalam materi tertentu sangat dibutuhkan untuk mempermudah guru menjelaskan materi tersebut dan siswa juga akan dengan mudahnya memahami apa yang sedang dijelaskan.

Dalam hal pemahaman siswa guru menyatakan siswa akan lebih jelas memahami materi ketika guru menggunakan media peraga dalam menjelaskan materi. Hal ini dilakukan guru di saat pembelajaran luring berlangsung.

Dalam segi materi/bahan ajar, skor yang diperoleh untuk pembelajaran secara luring yaitu, 66,3% dengan cukup. Berdasarkan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa, untuk penyampaian materi baik secara daring maupun luring guru menyampaikan sesuai dengan perkembangan iptek. Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, guru bisa menggunakan teknologi dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Untuk materi yang disampaikan di saat pembelajaran luring siswa lebih mudah memahaminya karena siswa langsung memperhatikan apa yang sedang dijelaskan. Dalam hal memberikan tugas atau refrensi guru selalu memberikannya tugas dalam bentuk apapun. Pemberian tugas kepada siswa juga memiliki banyak manfaat serta kelebihan. Oleh karena itu guru selalu menyempatkan memberi tugas kepada siswa agar manfaat-manfaat dari pemberian tugas kepada siswa bisa terinterpretasikan dalam diri siswa.

Materi yang disampaikan semaksimal mungkin disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diinginkan. Alasannya supaya pembelajaran tersebut berjalan sesuai harapan atau tujuan yang diinginkan. Selain itu, materi yang disampaikan juga selalu berpedoman dengan modul. Guru menyampaikan materi tidak lepas dari modul pembelajaran. Hal ini digunakan karena materi yang akan disampaikan lebih mudah dipahami.

Dalam segi pemanfaatan waktu, pembelajaran secara luring memperoleh skor yaitu 66,3% dengan kategori cukup. Dalam hal ini adapun pernyataan guru yang menyatakan bahwa pada saat pembelajaran luring lebih banyak waktu luang untuk istirahat atau berdiskusi. Di sekolah guru juga selalu hadir tepat waktu. Tidak ada alasan untuk guru telat hadir ketika pembelajaran secara luring. Guru melakukan hal ini untuk mendorong siswa mengembangkan sikap tanggungjawab terhadap tingkah lakunya. Untuk mengakhiri pelajaran terkadang guru tidak tepat waktu dengan berbagai alasan. Salah satunya yaitu materi yang belum sepenuhnya tersampaikan oleh karena itu guru dengan sengaja mengambil sedikit waktu lagi untuk menjelaskannya. Seringkali guru mengajar tidak dapat mengendalikan waktu. Pada waktu pembelajaran guru tidak pernah meninggalkan kelas tanpa alasan. Meskipun terkadang guru harus meninggalkan kelas. Guru selalu memberikan alasan kepada siswa-siswanya dan memberikan tugas yang lain untuk mengganti pelajaran. Selain itu, guru juga memberikan siswa diskusi diakhir pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menambah pemahaman siswa dalam materi yang sudah disampaikan.

Dalam segi perilaku siswa, skor yang diperoleh dari hasil angket angket siswa yaitu 70% cukup. Berdasarkan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa pada waktu pembelajaran berlangsung suasana kelas saat pembelajaran luring lebih kondusif atau teratur dibandingkan dengan pembelajaran saat daring. Selain itu, pada waktu pembelajaran siswa juga menanyakan materi yang kurang jelas. Guru menyatakan bahwa ketika pembelajaran luring berlangsung siswa cenderung untuk mendengarkan dan bisa dikontrol. Dalam hal memberikan tugas ada beberapa siswa selalu mengerjakannya dan mengumpulkan. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkannya. Guru menyatakan ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas alasannya karena siswa tersebut kurang memahami. Untuk piket kelas saat pembelajaran luring berjalan dengan baik, karena datang kesekolah langsung. Dalam pembelajaran luring frekuensi siswa saat dalam berdiskusi membahas materi cukup memadai. Diskusi dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide, belajar berkomunikasi, melatih percaya diri serta menghargai dan menerima pendapat orang lain.

Dalam segi evaluasi belajar, pembelajaran luring memperoleh skor 68,7% dengan kategori cukup. Adapun pernyataan guru yang menyatakan bahwa disaat pembelajaran secara daring guru selalu memberikan tes atau latihan kepada siswa setelah pembelajaran berlangsung untuk melatih pemahaman siswa. Guru memberikan tes kepada siswa dalam uraian dan pilihan ganda. Guru menyatakan bahwa meskipun pembelajaran berlangsung secara daring dalam memberikan tes guru tidak pernah melewatkannya. Pada saat diskusi guru juga menilai siswa melalui keaktifan. Untuk memberikan tugas, remidi, dan

pengayaan guru selalu memberikannya untuk melatih siswa memahami materi. Setelah guru memberikan tugas, guru memberikan kembali hal-hal yang perlu diperbaiki untuk melatih kemampuan siswa menjadi lebih baik. Untuk memberikan tugas, remedi, dan pengayaan guru memberikannya dimateri tertentu. Kegiatan remedial mempunyai fungsi pemahaman karena dalam kegiatan remedial akan terjadi proses pemahaman baik pada diri guru maupun diri siswa. Setelah guru memberikan tugas, guru memberikan kembali hal-hal yang perlu diperbaiki untuk melatih kemampuan siswa menjadi lebih baik. guru memanfaatkan sumber belajar, metode mengajar atau alat bantu pembelajaran yang lebih bervariasi dari yang diterapkan guru dalam pembelajaran biasa.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini juga berdasar pada kualifikasi pendapat kepala sekolah SMA Negeri 1 Pujut yaitu selama Covid-19 pembelajaran aktif, tetapi menggunakan sistem pembelajaran secara daring maupun luring. Untuk pembelajaran secara luring siswa dibagi atau menggunakan persesian. Dan untuk pembelajaran secara daring kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui online, dalam hal ini menggunakan Whatshaap, Zoom, Classroom, dan media lainnya.

Menurut kepala sekolah SMA Negeri 1 Pujut pembelajaran daring kurang efektif, karena siswa/I tidak bertatap muka secara langsung dan tidak sebebaskan ketika mereka belajar didalam ruangan. Alasan lainnya yaitu kurangnya sinyal di wilayah baik dari guru maupun dari siswa. Terlihat dari minat siswa juga kurang, seperti beberapa laporan bahwa beberapa siswa jarang masuk ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk pembelajaran luring terbukti lebih efektif. Untuk kekurangan dalam pembelajaran daring yaitu guru dan siswa tidak bisa bertatap muka secara langsung, kemudian tugas-tugas yang diberikan oleh guru melalui daring tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran. Dalam mensukseskan pembelajaran daring ada beberapa bidang yang perlu ditetapkan yaitu bidang dalam media pembelajaran, informasi yang terkait dengan pembelajaran, sistem pembelajaran. Selain itu, jumlah keseluruhan siswa di SMA Negeri 1 Pujut saat ini yaitu sekitar 280 siswa. Dari sisi kondisifitas, siswa lumayan kondisif karena dari yang sudah dilalui selama 2/3 tahun terakhir tidak ada kontak fisik (berkelahi).

Selain itu kepala sekolah SMA Negeri 1 Pujut berpendapat bahwa, pembelajaran secara luring lebih efektif, karena dilakukan secara langsung ibu/bapak guru bisa berkomunikasi secara leluasa terhadap materi yang akan disampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan pembelajaran daring lebih sulit untuk mengontrol siswa karena belajar hanya melalui suatu aplikasi misalnya class room atau zoom.

Berdasarkan pembahasan di atas, membuktikan bahwa pembelajaran secara luring lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara daring. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket siswa yang dimana hasilnya membuktikan bahwa pembelajaran secara luring lebih mendominasi dibandingkan pembelajaran secara daring baik dari segi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, materi/bahan ajar, pemanfaatan waktu, perilaku siswa dan evaluasi belajar. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara kepala sekolah dan guru mata pelajaran kelas X yang menyatakan bahwa pembelajaran secara luring lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara daring.

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain pada masa pandemi covid-19. Penelitian tersebut berisi tentang efektivitas pembelajaran berbasis daring ataupun luring. Penelitian terdahulu dilakukan guna mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran yang dilakukan selama pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil berupa pembelajaran jarak jauh tidak efektif. Hal tersebut cukup beralasan karena tidak ada kontrol secara langsung oleh guru.

Dari hasil wawancara guru juga sudah membuktikan bahwa pembelajaran secara luring lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring. Di saat pembelajaran daring guru menemukan beberapa kendala saat pembelajaran berlangsung, mulai dari susah sinyal, kurangnya motivasi siswa, guru tidak dapat mengontrol siswa secara leluasa, terlalu sering menggunakan alat elektronik sehingga ditakutkan siswa tidak dapat menyerap pembelajaran secara baik. Selain itu, untuk hasil belajar siswa guru juga berpendapat bahwa pembelajaran luring lebih efektif dari pada pembelajaran daring. Seperti yang diketahui

rata-rata hasil belajar siswa saat pembelajaran luring 80, dan rata-rata hasil belajar siswa saat pembelajaran daring jauh dari 80 atau yang diharapkan.

Program belajar daring juga menimbulkan banyak kekhawatiran berbagai pihak karena lebih intensnya penggunaan alat elektronik akan membuat siswa nantinya ketergantungan dan tidak bisa lepas sehingga memberikan dampak jangka panjang yang lain. Banyak orang kecanduan gawai akibat menggunakannya secara berlebihan (Waslh, White & Young, 2007). Perlu dikhawatirkan masuknya informasi yang menyesatkan dan tidak perhatian selama belajar akibat bermain media sosial (Siddiqui & Singh, 2016). Selain itu, peserta didik yang kecanduan gawai memiliki masalah akademik dan sosial (Kwon et al., 2013). Peserta didik yang memiliki kecanduan gadget memiliki masalah emosional dan perilaku (Asif, A. R., & Rahmadi, F. A., 2017). Dari pendapat tersebut maka tidak heran bahwa ketersediaan jangkauan internet dan mahalnya kouta internet akan menjadi dua hambatan dalam pembelajaran. Tidak semua kondisi perekonomian siswa dapat menggapainya begitu pula kondisi susah sinyal yang mungkin diakibatkan kondisi geografis dan pembangunan pemerintahan yang tidak merata.

Pembelajaran daring memberikan dampak negatif yang dirasakan seperti guru dan peserta didik tidak dapat memberi feedback secara cepat, pemahaman anak terhadap suatu materi kurang mendalam, penilaian hanya dilakukan melalui penilaian hasil saja guru tidak dapat melihat proses anak tersebut maka akan kurang juga dalam mendeteksi kekurangan anak. Guru tidak dapat mengontrol anak saat memberikan penjelasan anak juga tidak semuanya mau aktif dalam pembelajaran daring meskipun tekanan psikologis dari teman atau guru secara langsung tidak ada tapi ada juga yang beranggapan bahwa tekanan psikologis untuk aktif dalam pembelajaran daring juga ada. Lokasi siswa dan guru yang terpisah saat melaksanakan pembelajaran daring menyebabkan guru tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan siswa selama proses belajar mengajar. Tidak ada jaminan bahwa siswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari guru.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan antara efektivitas pembelajaran daring dan pembelajaran luring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pujut. Pembelajaran daring dan luring ditemui beberapa hambatan tersendiri. Hasil angket yang diperoleh dari beberapa siswa juga membuktikan bahwa pembelajaran secara luring lebih efektif. Pembelajaran luring memperoleh skor lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran daring. Dari segi metode mengajar pembelajaran daring memperoleh skor 57,3% dan pembelajaran luring memperoleh skor 71,7%. Selanjutnya, dalam penggunaan media, pembelajaran daring memperoleh skor 60% dan pembelajaran luring memperoleh skor 72,7%. Dalam segi materi/bahan ajar pembelajaran secara daring memperoleh skor 57% dan pembelajaran secara luring memperoleh skor 66,3%. Untuk segi pemanfaatan waktu pembelajaran secara daring memperoleh skor 57,3% dan pembelajaran secara luring memperoleh skor 66,3%. Selanjutnya, dalam segi perilaku siswa pembelajaran secara daring memperoleh skor 55% dan pembelajaran secara luring memperoleh skor 70%. Sedangkan, dalam segi evaluasi belajar pembelajaran secara daring memperoleh skor 62,7% dan pembelajaran secara luring memperoleh skor sebanyak 68,7%. Dengan adanya penelitian ini peneliti mengharapkan di era pandemic covid-19 seperti saat ini dimana masih ada beberapa sekolah masih melakukan proses belajar mengajar secara daring, diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan proses belajar mengajar peserta didik dirumah agar peserta didik lebih semangat dalam proses belajar mengajar walaupun dari rumah. Peneliti mengharapkan agar guru bisa memotivasi peserta didik untuk lebih semangat dalam proses belajar mengajar dikelas maupun daring. Untuk siswa peneliti mengharapkan agar pada saat proses belajar mengajar di kelas atau di rumah, peserta didik memiliki minat yang tinggi dalam belajar matematika, karna sesungguhnya pelajaran matematika bukanlah pelajaran yang menakutkan. Untuk peneliti lain yang berminat terhadap penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang cara bagaimana proses belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif baik dalam keadaan daring (Dalam Jaringan) maupun luring (Luar Jaringan)

agar peserta didik tidak merasa bosan pada saat proses belajar mengajar dengan harapan agar nilai peserta didik dapat mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- A Swan, Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. : Rineka Cipta.
- Mulyono, dkk. 2020. Efektivitas Pembelajaran Virtual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Statistik Pendidikan di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3).
- Damayanti, Ni Putu Agustina. 2021. Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Google Classroom Terhadap Minat Baca Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal ilmu Pendidikan*, 4(2)
- Putri Alycia, Rantikan. 2021. Efektivitas Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Kelas XII SMA RK Deli Murni Bandar Baru. *Jurnal pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2).
- Sipayung, Regina, dkk. 2021. Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ilmiah Pendidikan*, 4(2).
- Suherman, H. 2021. “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 2 Tasikmalaya”. Online Thesis, 15(1).
- Yolandasari, M. B. 2020. “Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020”.
- Yulianto, D. & Nugraheni, A. S. 2021. Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33-42.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Iskandar Wassid & Sunendar, Dadang. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Maulana, Abdillah. 2021. “Efektivitas Pembelajaran Daring Siswa Kelas X IPA terhadap Hasil Belajar Biologi pada Konsep Biodiversitas”. *Jurnal riset dan inovasi pembelajaran*.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauruan (Blaned Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Walsh, S. P., White, K. M., & Young, R. M. 2007. Young and Connected: Psychological influences of mobile phone use amongst Australian youth.
- Sadikin, Ali. Dan Nasrul Hakim. 2019. Pengembangan Media E-Learning Interaktif Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Pada Materi Ekosistem Untuk Siswa SMA. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol.5, No.2.
- Garrison, D. R., & Cleveland-Innes, M. 2005. in Online Learning : Interaction Is Not Enough. *American Journal of Distance Education*, 19(3), 133–148.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya